

Ening Yuni Soleh Astuti | 97

Up Grading Learning: Implementasi Pembelajaran PAI melalui Pembinaan Pengawas di MTs Wilayah Binaan Bantul

Up Grading Learning: Implementasi Pembelajaran PAI melalui Pembinaan Pengawas di MTs Wilayah Binaan Bantul

Ening Yuni Soleh Astuti
Kementerian Agama Kabupaten Bantul
e-Mail: eningyunisoleha@gmail.com

Abstract

The research aims to determine the quality of teachers of Bantul Regency in implementing learning after gaining supervision through the activities of up grading learning. The study uses action research methods, conducted in two cycles covering the planning, implementation, observation, and reflection stages. The expected impact in the action of this study was the improvement of teacher quality in teaching. The results concluded that the implementation of supervision coaching implemented in six phases is to convey objectives and motivate, present information, organize into study groups, guide groups of work and study, evaluate, and reward. Learning through grading learning models can improve teachers' ability to teach and improve teacher knowledge of concepts in teaching. The provision of supervision coaching using a learning up grading learning model with 6 phases of longer face-to-face meetings and complete teaching materials will further improve the quality and ability of the teachers to carry out their learning.

Keywords: Teacher Competence, PAI Learning, Up Grading Learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas guru MTs Binaan Kabupaten Bantul dalam melaksanakan pembelajaran setelah mendapatkan pembinaan pengawas melalui kegiatan up grading learning. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan, dilakukan dalam dua siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dampak yang diharapkan dalam tindakan penelitian ini adalah terjadi peningkatan kualitas guru dalam mengajar. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan pengawas dilaksanakan dalam enam fase yaitu menyampaikan tujuan dan memotivasi, menyajikan informasi, mengorganisasikan ke dalam kelompok-kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi, dan memberi penghargaan. Model pembelajaran up grading learning dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar dan meningkatkan pengetahuan guru terhadap konsep dalam mengajar. Pemberian pembinaan pengawas dengan menggunakan model pembelajaran up grading learning dengan 6 fase pertemuan tatap muka yang lebih lama dan bahan

ajar yang lengkap, akan lebih meningkatkan kualitas dan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru, Pembelajaran PAI, Up Grading Learning*

Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai modal dasar pembangunan nasional, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang perlu selalu ditingkatkan dan dikembangkan. Dunia pendidikan mempunyai peranan yang cukup besar dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Sejalan dengan hal itu, pembentukan masyarakat Indonesia baru, visi pendidikan perlu dirumuskan sebagai pendidikan yang mengutamakan kemandirian menuju keunggulan untuk meraih kemajuan dan kemakmuran.

Melihat kenyataan tersebut pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama sedang melakukan upaya untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan yang dirasa belum mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan jalan mengadakan pembaharuan dalam kurikulum serta perbaikan dan pengembangan sistem pengajarannya. Pengajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa melalui kegiatan terpadu dari dua bentuk kegiatan, yaitu kegiatan belajar siswa (pelajar) dan kegiatan mengajar guru (pengajar) guna mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui adanya kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa. Dominasi guru Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas, menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga siswa lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan menemukan sendiri pengetahuan, ketrampilan, atau sikap yang dibutuhkan.

Aspek peninjauan oleh supervisi pendidikan terhadap mekanisme kurikulum pendidikan agama Islam terutama di tingkat Madrasah Tsanawiyah menjadi prioritas bagi guru agama. Pelaksanaan supervisi individu di fokuskan pada pengarahan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam di madrasah juga dapat menumbuhkan semangat dan antusiasme yang tinggi oleh siswa sebagai penerima materi ajar Pendidikan Agama Islam.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam pengajaran PAI untuk mengaktifkan siswa belajar adalah pembelajaran melalui pendekatan dengan model *up grading learning*. Pembelajaran *up grading learning* menekankan pada menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar mampu menghubungkan pengetahuan

dan terapanannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dari kegiatan pembelajaran yang demikian ini, diharapkan dapat mendorong munculnya lima bentuk cara belajar siswa; 1) Siswa dapat menghubungkan situasi sehari-hari dengan informasi yang diserap, 2) Siswa dapat menemukan sendiri konsep-konsep baru, 3) Siswa dapat menerapkan konsep dan informasi di depan, 4) Siswa dapat mengkoordinasikan konsep dan informasi yang diperoleh dengan pelajaran, dan 5) Siswa dapat mentransfer konsep dan informasi yang dimiliki kepada pelajar lain (Nurhadi, 2002).

Prinsip demokratis yang dirumuskan dalam misi pendidikan tampak terealisasi pada bentuk pembelajaran yang tidak lagi menempatkan guru agama sebagai subyek dan pusat sumber belajar sebagaimana pada pembelajaran konvensional. Prinsip kreatif dan inovatif juga ditampakkan pada menyelidiki, terbuka, mencetuskan, mempertahankan ide, berpikir keras sampai pada batas kemampuan untuk memecahkan masalah, menetapkan, dan mengikuti standar sendiri, dan mencetuskan cara-cara baru dalam memandang persoalan (Nur, 2001).

Sehubungan dengan permasalahan tersebut di atas, maka dilakukan penelitian tindakan sekolah yang berkolaborasi dengan penelitian tindakan kelas mencoba untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan model *up grading learning* sebagai solusinya. Pembinaan dan pengarahan yang objektif terhadap peningkatan kualitas mengajar guru agama melalui konsepsi model pembelajaran *up grading learning* oleh pengawas sekaligus peneliti untuk menemukan pola guru mengajar yang inovatif dan berkualitas.

Pembelajaran *Up Grading Learning*

Pembelajaran *up grading learning* mempunyai pengertian pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia yang nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapanannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Kasihani, 2001). Pembelajaran *up grading learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konsep mata pelajaran dengan situasi dunia dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja (Nur, 2001).

Lebih lanjut Nur menyebutkan *up grading learning* merupakan suatu reaksi terhadap teori yang pada dasarnya behavioristik yang telah mendominasi pendidikan selama puluhan tahun. Pendekatan model *up grading learning* merupakan suatu proses kompleks dan banyak fase berlangsung jauh melampaui *drill-oriented* dan *metodologi stimulus* dan *response* yang dikembangkan oleh pembelajaran berorientasi pada *psikologi behaviorisme*. Berdasarkan teori tersebut, belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berpikir yang dimilikinya.

Strategi Pelaksanaan Pembelajaran *Up Grading Learning*

Agar pelaksanaan pembelajaran *up grading learning* dapat lebih efektif, guru harus berperan dengan baik dalam hal merencanakan, mengimplementasikan, merefleksikan dan menyempurnakan pembelajaran. Untuk itu strategi pengajaran yang harus dilakukan guru dalam pembelajaran *up grading learning* adalah sebagai berikut:

- a. Menekankan pada pemecahan masalah/problem. Pengajaran diawali dengan menyajikan masalah nyata yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman sekolah, tempat kerja, dan masyarakat yang mempunyai arti penting bagi siswa. Siswa didorong untuk berpikir kritis dan sistematis untuk menemukan masalah dan menggunakan isi materi pembelajaran untuk menyelesaikan masalah.
- b. Mengakui bahwa kebutuhan belajar siswa terjadi berbagai konteks, seperti di rumah, masyarakat, tempat kerja. Pengetahuan yang diperoleh siswa yang tidak lepas dari mana dan bagaimana siswa mendapatkan pengetahuan, dan pengetahuannya semakin bertambah jika mereka mempelajari dari lingkungan yang bervariasi.
- c. Mengontrol dan mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri (*self regulated-learneds*) dengan cara memperkenankan siswa selalu melakukan uji coba (*trial and error*), sehingga pada akhirnya siswa dengan bimbingan yang sedikit dapat memproses informasi, memecahkan masalah dan memanfaatkannya.
- d. Memahami keragaman konteks hidup siswa dan dapat memanfaatkannya sebagai daya pendorong sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran itu sendiri, melalui kerja sama dan aktivitas kelompok belajar yang terdiri dari keragaman siswa sehingga dapat membangun keterampilan interpersonal, yaitu berpikir melalui komunikasi dengan orang lain.
- e. Guru bertindak sebagai fasilitator, pelatih, dan pembimbing akademis dalam mendorong siswa untuk melakukan kerja sama dalam belajar. Komunitas pembelajaran terbentuk di dalam tempat kerja dan sekolah kaitannya dengan suatu usaha untuk bersama-sama menggunakan pengetahuan, memusatkan tujuan pembelajaran dan memperkenankan semua orang untuk belajar dari sesamanya.
- f. Menggunakan penilaian autentik (*Authentic Assessment*). Penilaian autentik tidak hanya mengukur seberapa banyak pengetahuan yang telah dikumpulkan oleh siswa, tetapi juga dapatkan siswa menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah kehidupan nyata meskipun tarafnya sederhana.

Metode Penelitian

Aspek perencanaan penyelenggaraan kegiatan penelitian ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dirancang dalam bentuk siklus tindakan. Dalam siklus tindakan terdiri atas empat kegiatan, yakni rencana tindakan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian: pengamatan (observasi), catatan lapangan, dan dokumentasi. Pengamatan difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran PAI melalui pendekatan model *up grading learning*. Catatan di lapangan dilakukan dengan mencatat peristiwa nyata yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar baik secara deskriptif maupun reflektif. Dokumentasi berupa kegiatan mendokumentasi data verbal tertulis dan foto.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang bersifat linear (mengalir) yang di dalamnya melibatkan kegiatan penelaahan seluruh data yang telah dikumpulkan, reduksi data (di dalamnya terdapat kegiatan pengategorian dan pengklasifikasian) dan verifikasi, serta penyimpulan data. Penentuan keberhasilan tindakan didasarkan pada dua tinjauan, yakni proses belajar dan hasil belajar. Penentuan keberhasilan proses didasarkan pada deskriptif kualifikasi terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan penentuan keberhasilan hasil belajar ditentukan melalui ulangan harian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siklus I

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi pengolahan metode pembelajaran *up grading learning*, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan bersama 20 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai observer. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Aspek-aspek yang mendapatkan kriteria kurang baik adalah memotivasi siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, pengelolaan waktu, dan antusias siswa. Keempat aspek yang mendapat nilai kurang baik di atas, merupakan suatu kelemahan yang terjadi pada siklus I dan akan dijadikan bahan kajian untuk refleksi dan revisi yang akan dilakukan pada siklus II.

Hasil observasi berikutnya adalah aktivitas guru dan siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 1. Pengelolaan Pembelajaran pada Siklus I

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	5.0
2	Memotivasi siswa	8.3
3	Mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya	8.3
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	6.7
5	Menjelaskan materi yang sulit	13.3
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	21.7
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	10.0
8	Memberikan umpan balik	18.3
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	8.3
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	22.5
2	Membaca buku	11.5
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	18.7
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	14.4
5	Menyajikan hasil pembelajaran	2.9
6	Menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide	5.2
7	Menulis yang relevan dengan KBM	8.9
8	Merangkum pembelajaran	6.9
9	Mengerjakan tes evaluasi	8.9

Tabel 1 menunjukkan aktivitas guru yang paling dominan pada siklus I adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, yaitu 21.7%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah memberi umpan balik/evaluasi, tanya jawab dan menjelaskan materi yang sulit yaitu masing-masing sebesar 18.3% dan 13.3%. Sedangkan aktivitas siswa yang paling dominan adalah mengerjakan/memperhatikan penjelasan guru yaitu 22.5%. Aktivitas lain yang persentasinya cukup besar adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok, diskusi antara siswa/antara siswa dengan guru, dan membaca buku yaitu masing-masing 18.7% 14.4% dan 11.5%.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif pada Siklus I

No	Uraian	Persentase
1	Nilai rata-rata tes formatif	65.50
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3	Persentase ketuntasan belajar	65.00

Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan metode pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun peran guru masih cukup dominan untuk memberikan penjelasan dan arahan, karena model tersebut masih dirasakan baru oleh siswa.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran *up grading learning* diperoleh nilai rata-rata siswa adalah 65.50 dan ketuntasan belajar mencapai 65.00% atau ada 13 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 65.00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Siklus II

Pada siklus II, proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Guru yang diamati	Persentase
1	Menyampaikan tujuan	6.7
2	Memotivasi siswa	6.7
3	Mengaitkan dengan pelajaran sebelumnya	6.7
4	Menyampaikan materi/langkah-langkah/strategi	11.7
5	Menjelaskan materi yang sulit	11.7
6	Membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep	25.0
7	Meminta siswa menyajikan dan mendiskusikan hasil kegiatan	8.2
8	Memberikan umpan balik	16.6
9	Membimbing siswa merangkum pelajaran	6.7
No	Aktivitas Siswa yang diamati	Persentase
1	Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru	17.9
2	Membaca buku	12.1
3	Bekerja dengan sesama anggota kelompok	21.0
4	Diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru	13.8
5	Menyajikan hasil pembelajaran	4.6
6	Menyajikan/menanggapi pertanyaan/ide	5.4
7	Menulis yang relevan dengan KBM	7.7
8	Merangkum pembelajaran	6.7
9	Mengerjakan tes evaluasi	10.8

Tabel 3 menunjukkan aktivitas guru yang paling dominan pada siklus II adalah membimbing dan mengamati siswa dalam menentukan konsep yaitu 25%. Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas guru yang mengalami penurunan adalah memberi umpan balik/evaluasi/tanya

jawab (16.6%), menjelaskan materi yang sulit (11.7%), meminta siswa mendiskusikan dan menyajikan hasil kegiatan (8.2%), dan membimbing siswa merangkum pelajaran (6.7%).

Sedangkan untuk aktivitas siswa yang paling dominan pada siklus II adalah bekerja dengan sesama anggota kelompok yaitu (21%). Jika dibandingkan dengan siklus I, aktivitas ini mengalami peningkatan. Aktivitas siswa yang mengalami penurunan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru (17.9%). Diskusi antar siswa/ antara siswa dengan guru (13.8%), menulis yang relevan dengan KBM (7.7%) dan merangkum pembelajaran (6.7%). Adapun aktivitas siswa yang mengalami peningkatan adalah membaca buku (12.1%), menyajikan hasil pembelajaran (4.6%), menanggapi/mengajukan pertanyaan/ide (5.4%), dan mengerjakan tes evaluasi (10.8%).

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif pada Siklus II

No	Uraian	Persentase
1	Nilai rata-rata tes formatif	74.00
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
3	Persentase ketuntasan belajar	75.00

Aspek-aspek yang diamati pada kegiatan belajar mengajar (siklus II) yang dilaksanakan oleh guru agama dengan menerapkan metode pembelajaran *up grading learning* mendapatkan penilaian yang cukup baik dari pengamat. Dari seluruh penilaian tidak terdapat nilai kurang, namun demikian penilaian tersebut belum merupakan hasil yang optimal. Ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan perhatian untuk penyempurnaan penerapan pembelajaran selanjutnya, yaitu memotivasi siswa, membimbing siswa merumuskan kesimpulan/menemukan konsep, dan pengelolaan waktu.

Aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran *up grading learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dalam pembelajaran agama dengan metode pembelajaran *up grading learning* yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru agama selama pembelajaran dengan metode pembelajaran *up grading learning* cukup baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dengan persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Simpulan

Ketuntasan kinerja guru PAI melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran *up grading learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru dengan ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II yaitu masing-masing 65.00%, dan 75.00%. Pada tiap siklus, ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan metode *up grading learning* dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap kinerja guru yang ditunjukkan melalui peningkatan nilai rata-rata siswa pada tiap siklus. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa termasuk kategori aktif.

Daftar Pustaka

- Aqib, Zainal. 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Surabaya: SIC
- , 2007, *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*, Bandung: Yrama Widya.
- , 2004, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Yrama Widya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Buku 5 Pembelajaran dan Pengajaran Up Grading Learning*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, Muslimin, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Kasihani dan Astini, "Up Grading Learning dalam Pembelajaran Agama Islam" *Makalah*, Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran Agama Islam SLTP dan MTs Enam DI. Yogyakarta. Surabaya, 20 Juni s/d 6 Juli 2001.
- Nurhadi, 2002. *Pendekatam Up Grading Learning*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nur, Muhammad, 2001. "Pengajaran dan Pembelajaran Up Grading Learning." *Makalah* Pelatihan TOT Guru Mata Pelajaran Agama Islam SLTP dan MTs Enam DI. Yogyakarta. Surabaya, 20 Juni s/d 6 Juli 2001.